

## **SEMANTIC DIFFERENTIAL SEBAGAI ALAT UKUR RESPONS ESTETIK SISWA**

Oleh:  
Bambang Prihadi

### **Abstrak**

Tujuan utama pembelajaran seni rupa adalah mengembangkan respons estetik, yaitu kemampuan memberikan tanggapan terhadap karya seni rupa. Untuk mengukur kemampuan afektif ini, dapat digunakan *semantic differential*. Alat ukur ini berupa seperangkat skala dengan pasangan kata sifat yang berlawanan. Analisis faktor menunjukkan bahwa alat ukur ini mampu mengukur respons estetik siswa berdasarkan tiga faktor: (1) faktor evaluatif (menilaian kualitas), (2) faktor formal (merasakan sifat-sifat bentuk), dan (3) faktor stimulatif (merasakan kesan gerak). Faktor evaluatif direpresentasikan oleh butir-butir seperti 'indah—tidak indah', 'bagus—jelek', 'suka—tidak suka', dan 'mirip—tidak mirip'. Faktor formal direpresentasikan oleh butir-butir seperti 'gelap—terang', 'kusam—cemerlang', dan 'jelas—kabur'. Faktor stimulatif direpresentasikan oleh butir-butir seperti 'sederhana—rumit', 'hidup—mati', 'kacau—tenang', dan 'kaku—luwes'. *Semantic differential* juga menunjukkan sensitivitasnya dalam mengukur pengaruh karakteristik karya seni rupa (lukisan), yaitu tema dan gaya, terhadap respons estetik siswa. Namun demikian, *semantic differential* khususnya digunakan untuk mengukur respons estetik siswa secara agregat (kelompok) dan bukan secara individual.

Kata kunci: respons estetik, *semantic differential*, alat ukur

### **Pendahuluan**

Hakikat pendidikan seni terletak pada potensinya dalam memberikan keseimbangan antara intelektualitas dan sensibilitas, rasionalitas dan irasionalitas, serta akal pikiran dan kepekaan emosi. Pendidikan seni juga merupakan sarana untuk mempertajam kepekaan moral dan watak (Tjetjep Rohendi Rohidi, 2000: 55). Menurut Primadi Tabrani (2001: 2), pendidikan seni sesungguhnya tidak hanya penting bagi pendidikan dasar, tetapi juga bagi seluruh jenjang pendidikan.

Namun demikian, penerapan konsep pendidikan seni tersebut masih jauh dari kenyataan. Pendidikan seni menghadapi kendala yang mendasar bahwa pendidikan ini secara umum belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, sehingga tidak mendapat kedudukan yang memadai. Menurut Lansing (1976: 51), hal

ini merupakan akibat dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat pendidikan seni.

Tjetjep Rohendi Rohidi (2005: 100) menyatakan bahwa pendidikan seni di Indonesia masih dipandang kurang penting dan bahkan terabaikan. Permasalahan mendasar tersebut memberikan dampak pada lemahnya pelaksanaan pendidikan seni di lapangan. Para pelaksana pendidikan seni pada umumnya tidak begitu memperhatikan konsep-konsep yang melandasi pendidikan seni dan hanya menyelesaikan pembelajaran seni di kelas secara praktis. Kelemahan pelaksanaan pendidikan seni antara lain terdapat pada aspek penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar yang dilakukan baru terfokus pada aspek kognitif dan aspek psikomotor, sehingga penilaian ranah afektif masih terabaikan. Mengingat pentingnya aspek afektif dalam pendidikan seni, seharusnya penilaian afektif juga menjadi bagian penting dari penilaian pendidikan seni.

Dalam pendidikan seni rupa, penilaian afektif berkaitan dengan pembelajaran apresiasi seni rupa. Apresiasi seni rupa adalah pengenalan dan penikmatan karya seni rupa. Di jenjang pendidikan dasar dan menengah siswa diperkenalkan kepada berbagai bentuk karya seni rupa, baik yang berasal dari Nusantara maupun dari mancanegara. Tujuan utama pembelajaran apresiasi seni rupa adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menanggapi atau memaknai karya seni rupa. Dalam kajian tentang pendidikan seni rupa, tanggapan terhadap karya seni rupa ini disebut respons estetik (*aesthetic response*) (Papa, 2006: 3). Namun demikian, penilaian yang terkait dengan tujuan pembelajaran afektif ini belum dilakukan. Penilaian apresiasi seni rupa yang dilakukan pada umumnya baru terbatas pada aspek kognitif (pengetahuan), yaitu pengenalan terhadap sejarah perkembangan seni rupa, tokoh-tokoh seni rupa, dan hasil-hasil seni rupa.

Penilaian afektif merupakan kebutuhan yang mendesak dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar seni di sekolah. Hal ini sesuai dengan Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 22 Ayat (1), yang berbunyi "Penilaian hasil pembelajaran

mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan/atau afektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran” (Peraturan Pemerintah, 2005: 80).

Untuk melaksanakan penilaian afektif dalam pendidikan seni rupa, pertama-tama perlu dilakukan instrumen pengukuran. Instrumen pengukuran afektif ini khususnya digunakan untuk mengukur tanggapan siswa terhadap karya seni rupa (respons estetik). Jenis instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur respons estetik antara lain *semantic differential*, yang dikembangkan oleh Osgood, Suci, dan Tannenbaum. Dalam hal ini, *semantic differential* digunakan untuk mengukur pemaknaan siswa terhadap karya seni rupa, sesuai dengan pendapat Fishbein & Ajzen (1975: 27) bahwa *semantic differential* dapat digunakan untuk mengukur makna objek.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan karakteristik dan kualitas *semantic differential* sebagai alat ukur respons estetik siswa berdasarkan analisis faktor.

### **Validitas dan Reliabilitas Semantic Differential**

Suatu alat ukur harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Menurut Allen dan Yen (1979: 95), suatu tes dikatakan valid jika dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Secara umum terdapat tiga macam validitas, yaitu validitas isi (*content validity*), validitas kriteria (*creterion-related validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*) (Kerlinger, 1986: 417). Untuk menguji validitas instrumen pengukuran afektif, dapat digunakan salah satu atau semua jenis validitas berikut: validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria (Fernandes, 1984: 73-74).

Validitas isi dinilai melalui analisis rasional terhadap isi suatu tes dan penentuannya didasarkan pada penilaian subjektif dan individual (Allen dan Yen 1979: 95). Validitas isi biasanya diuji dengan penilaian personal oleh ahli di bidangnya. Validitas isi didasarkan pada keputusan penilaian (bersifat *judgmental*). Validitas kriteria diteliti dengan membandingkan suatu tes atau skala dengan satu atau lebih ubahan-ubahan eksternal, atau kriteria yang dianggap mengukur kualitas yang diteliti (Kerlinger, 1986: 418). Validitas konstruk (*construct*

*validity*) suatu tes adalah sejauh mana tes tersebut mengukur konstruk atau *trait* teoretik yang ingin diukur. Menurut Kerlinger (1986: 427) metode yang digunakan untuk meneliti validitas konstruk adalah analisis faktor.

Reliabilitas juga disebut sebagai dependabilitas, stabilitas, konsistensi, prediktabilitas, atau akurasi. Reliabilitas dan dependabilitas menunjukkan suatu pengukuran yang dapat diandalkan atau dapat dipercaya. Stabilitas, konsistensi, dan prediktabilitas menunjukkan pengukuran yang tidak relatif berubah-ubah, sehingga dapat diprediksi hasilnya. Prediktabilitas menunjukkan pengukuran yang dapat diduga (Kerlinger, 1986: 407).

Salah satu pendekatan dasar untuk mengukur reliabilitas adalah stabilitas. Stabilitas diperoleh dengan mengkorelasikan skor siswa dari dua kali pelaksanaan tes, dengan korelasi intraklas (*interclass correlation*). Estimasi reliabilitas didefinisikan sebagai perbandingan (rasio) antara *true score variance* dengan *observed variance* (Nachmias & Nachmias, 1981: 148). Menurut Borg dan Gall (1983: 284), reliabilitas tes-retes disebut koefisien stabilitas (*coefficient of stability*). Reliabilitas tes-retes sangat cocok untuk tes yang mengukur *trait* (sifat), misalnya tes untuk mengukur ketajaman pengamatan visual dan auditori (Allen dan Yen, 1979: 76-77). Jika digunakan untuk keputusan individual, batas minimum reliabilitas adalah 0,9, sedangkan untuk menarik kesimpulan tentang kelompok 0,5 (Fernandes, 1984: 73)

*Semantic differential* adalah salah satu bentuk instrumen pengukuran yang berbentuk skala, yang dikembangkan oleh Osgood, Suci, dan Tannenbaum. Instrumen ini juga digunakan untuk mengukur reaksi terhadap stimulus, kata-kata, dan konsep-konsep dan dapat disesuaikan untuk orang dewasa atau anak-anak dari budaya manapun juga (Heise, 2006: 1). *Semantic differential* digunakan untuk dua tujuan: (1) untuk mengukur secara objektif sifat-sifat semantik dari kata atau konsep dalam ruang semantik tiga dimensional dan (2) sebagai skala sikap yang memusatkan perhatian pada aspek afektif atau dimensi evaluatif (Issac dan Michael, 1984: 144-145). Osgood dkk (Issac dan Michael, 1984: 145) menemukan tiga dimensi atau faktor utama, yaitu dimensi evaluatif (*evaluative*)

misalnya “bagus-jelek”, dimensi potensi misalnya “keras-lunak”, dan dimensi aktivitas misalnya “cepat-lambat”.

Analisis data untuk *semantic differential* yang khas adalah analisis faktor (Sytsma, 2006: 2). Analisis faktor menunjukkan berbagai macam teknik statistik yang memiliki tujuan umum menyajikan seperangkat ubahan dalam sejumlah kecil ubahan hipotetik (Kim dan Mueller, 1978: 8-12). Menurut Garson (2006: 2), ada dua jenis analisis faktor, yaitu analisis faktor eksploratori dan analisis faktor konfirmatori. Analisis faktor eksploratori berusaha menemukan struktur dasar yang melandasi sejumlah besar ubahan. Di sini tidak diperlukan teori sebelumnya dan muatan faktor digunakan untuk menentukan secara intuitif stuktur faktor dari data yang dianalisis. Analisis faktor konfirmatori bertujuan menetapkan apakah jumlah faktor dan muatan faktor dari ubahan-ubahan indikator pada faktor-faktor tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan, berdasarkan teori yang ditentukan sebelumnya.

Penyusunan suatu instrumen pengukuran harus mempertimbangkan perkembangan siswa. Siswa SMP memiliki usia sekitar 12 tahun sampai 15 tahun. Menurut Piaget (Woolfolk & McCune-Nicolich, 1984: 60), anak usia 11 sampai 15 tahun termasuk pada tahap formal operasional. Ciri-ciri anak usia ini antara lain mampu memecahkan masalah abstrak secara logis dan berpikir ilmiah. Dalam periodisasi perkembangan seni rupa, siswa SMP termasuk dalam tahap pseudo-naturalistik. Pada tahap ini siswa telah memiliki perhatian terhadap warna dan ciri-ciri desain (Lowenfeld & Brittain, 1975: 310). Pada tahap ini, siswa juga telah memiliki kesadaran tentang keindahan (Lowenfeld & Brittain, 1975: 323). Lansing (1976: 185), sejak umur 11 tahun, anak memasuki tahap keputusan artistik (*artistic decision stage*). Pada tahap ini anak telah memahami bahwa seni rupa merupakan proyeksi pikiran dan perasaan. Hal ini berarti bahwa ia juga mampu merespon karya orang lain dengan sensitivitas yang sama. Ia telah dapat menikmati pengalaman estetik. Ia cenderung menyukai seni rupa yang naturalistik, tetapi mampu mengapresiasi bentuk-bentuk seni rupa yang lain. Selanjutnya, menurut Lansing (1976: 306-308), sejak Kelas VII siswa telah memiliki kesadaran dan perhatian terhadap estetika.

Mengukur respons estetik siswa merupakan upaya untuk mengetahui kemampuan afektif siswa. Anak dapat diminta untuk merespon beberapa lukisan dengan tema yang berbeda-beda untuk mengetahui apakah responsnya juga akan berbeda-beda, antara lain kualitas afektif, yaitu perasaan terhadap lukisan itu dan unsur-unsur desain, warna, garis, bentuk, tekstur, dan ruang dan hubungan-hubungannya (McFee, 1970: 291-292).

Penelitian Newton (19..) menghasilkan semantic differential seperti pada **Gambar ...**

Penelitian Bambang Prihadi (2007) menghasilkan *semantic differential* untuk mengukur respons estetik siswa seperti pada **Gambar ....**

LUKISAN NO. __								
X	1	2	3	4	5	6	7	Y
Terang	—	—	—	—	—	—	—	Gelap
Jelas	—	—	—	—	—	—	—	Kabur
Cemerlang	—	—	—	—	—	—	—	Kusam
Tidak indah	—	—	—	—	—	—	—	Indah
Sederhana	—	—	—	—	—	—	—	Rumit
Tenang	—	—	—	—	—	—	—	Kacau
Luwes	—	—	—	—	—	—	—	Kaku
Tidak mirip	—	—	—	—	—	—	—	Mirip
Hidup	—	—	—	—	—	—	—	Mati
Jelek	—	—	—	—	—	—	—	Bagus
Suka	—	—	—	—	—	—	—	Tidak suka

Gambar 1. *Semantik Differential* untuk Mengukur Respons Estetik Siswa SMP

Analisis faktor menghasilkan tiga komponen atau faktor. Faktor pertama memiliki proporsi varians 28,639%, faktor kedua 22,076%, dan faktor ketiga 19,933%, sehingga menghasilkan varians kumulatif berjumlah 70.647%. Komponen atau faktor pertama pada matriks di atas mencakup butir ‘tidak indah-indah’, ‘jelek-bagus’, ‘tidak suka-suka’, ‘tidak mirip-mirip’, dengan muatan faktor. Kata sifat-kata sifat tersebut berhubungan dengan penilaian, maka faktor ini dapat diinterpretasikan sebagai faktor atau dimensi evaluatif. Faktor kedua mencakup butir ‘gelap-terang’, ‘kusam-cemerlang’, dan ‘kabur-jelas’. Kata sifat-kata sifat

tersebut secara umum berhubungan dengan kualitas (sifat-sifat) bentuk, maka faktor tersebut menunjukkan sebagai faktor potensi. Faktor ketiga mencakup butir-butir ‘sederhana-rumit’, ‘hidup-mati’, ‘kacau-tenang’, dan ‘kaku-luwes’. Kata sifat-kata sifat tersebut berhubungan dengan gerak atau dinamika, maka faktor tersebut menunjukkan faktor atau dimensi aktivitas. Jadi, hasil analisis faktor tersebut sesuai dengan dimensi-dimensi makna menurut Osgood, Suci, dan Tannenbaum. Matriks faktor yang dihasilkan dapat dilihat pada Tabel 1.

Pengamatan karya seni rupa pada dasarnya adalah pengamatan terhadap bentuk. Apresiasi karya seni rupa melibatkan respons terhadap kualitas bentuk. Bentuk dalam bahasa Inggris adalah ‘*form*’ dan, dalam kajian seni rupa, kata ‘*formal*’ digunakan untuk mengidentifikasi konsep yang berhubungan dengan bentuk, misalnya ‘*formal elements*’ (unsur-unsur bentuk) atau ‘*formal analysis*’ (analisis bentuk). Oleh karena itu, untuk faktor potensi dapat dinamakan sebagai ‘faktor formal’.

Tabel 1  
Matriks Faktor Instrumen

Butir	Faktor		
	1	2	3
tidak indah-indah	0,897	0,115	-0,054
jelek-bagus	0,871	0,138	0,231
tidak suka-suka	0,810	0,313	0,331
tidak mirip-mirip	0,616	0,053	0,469
gelap-terang	-0,021	0,891	-0,043
kusam-cemerlang	0,206	0,849	0,091
kabur-jelas	0,233	0,784	0,201
sederhana-rumit	-0,092	-0,020	0,811
hidup-mati	0,441	0,041	0,674
kacau-tenang	0,338	0,209	0,656
kaku-luwes	0,369	0,347	0,462

Dalam seni rupa, gerak atau dinamika merupakan unsur yang membangkitkan atau merangsang perasaan (emosi). Untuk faktor ini, Newton (1989) menggunakan istilah ‘*arousal*’, yang sama artinya dengan kata ‘*stimulative*’. Oleh karena itu, faktor ketiga tersebut di sini dinamakan ‘dimensi

stimulatif'. Dengan demikian, respons estetik diklasifikasikan menjadi 'respons evaluatif', 'respons formal', dan 'respons stimulatif'.

Hasil analisis reliabilitas *Cronbach's alpha* yang diperoleh adalah 0,85. Hal ini berarti bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi (di atas 0,6). Analisis korelasi intraklas ( $r_{ij}$ ) menghasilkan nilai 0,73. Jadi, instrumen respons yang dikembangkan menunjukkan konsistensi internal dan stabilitas yang tinggi.

### **Sensitivitas Semantic Differential terhadap Kualitas Karya Seni Rupa**

Selain valid dan reliabel, instrumen pengukuran respons estetik siswa harus memiliki sensitivitas terhadap karakteristik karya seni rupa. Karya seni rupa memiliki unsur tema dan gaya. Tema dapat diartikan sebagai stimulus yang menjadi sumber pikiran dan perasaan yang diungkapkan seniman (Ocvirk dkk, 1982: 10). Menurut Chapman (Humar Sahman, 1993: 41-50), gaya adalah kemiripan dalam kelompok di antara karya-karya seni rupa yang ditandai dengan sifat-sifat umum yang dimiliki bersama. Gaya juga dapat diartikan sebagai cara berkarya dan pendekatan teknis tertentu dalam penciptaan seni rupa (Feldman, 1967: 138). Oleh seniman, tema diperlakukan secara bertingkat-tingkat yang secara umum dapat menjadi tiga tingkatan yaitu representasional, abstrak, dan nonobjektif (Cleaver, 1966: 29).

Menurut Ocvirk dkk. (1962: 10), tema juga berarti topik atau motif suatu karya seni rupa. Tema hampir selalu dijumpai pada karya seni rupa, meskipun karya seni rupa itu bergaya abstrak, yaitu karya seni rupa yang menggambarkan tema atau objek secara menyimpang dari kenyataan. Cleaver (1966: 29) mendefinisikan tema sebagai objek-objek (yang dapat dikenal) yang digambarkan oleh seniman. Tema merupakan semua objek yang terdapat di alam semesta, yaitu manusia, alam benda, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Objek-objek ini dapat digambarkan secara sendiri-sendiri maupun secara gabungan.

Penelitian tentang respons estetik telah dilakukan oleh banyak peneliti. Hoeye (1984: 40-41) misalnya meneliti tentang pengaruh emosi terhadap penilaian estetik (*aesthetic judgment*). Hoeye menggunakan *semantic differential* yang terdiri atas 16 butir pasangan kata sifat untuk menilai reproduksi lukisan.



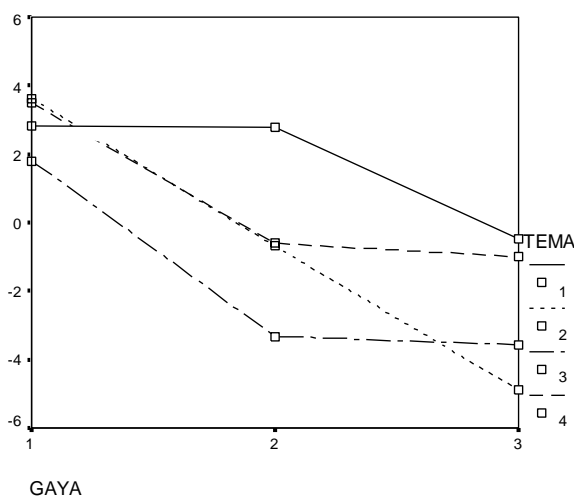
Berdasarkan analisis faktor, Hoeye menemukan bahwa konstruk penilaian estetik meliputi empat faktor, yaitu empati, emosi, aktivitas, dan kejelasan. Menurut hasil-hasil penelitian, gaya dan tema berpengaruh terhadap respons estetik siswa Newton (1989: 81-82) Selain itu, ditemukan pula bahwa tema dan gaya berpengaruh secara interaktif terhadap respons estetik siswa.

Demikian juga, penelitian Bambang Prihadi (2007) menunjukkan adanya pengaruh tema dan gaya karya seni rupa terhadap respons estetik siswa. Untuk melihat pengaruh faktor gaya lukisan dan faktor tema lukisan terhadap respons estetik siswa, digunakan analisis variansi dengan pengukuran ulang (karena data skor untuk faktor gaya maupun tema diambil dari subjek yang sama). Dalam analisis ini respons estetik merupakan ubahan terikat, sedangkan gaya dan tema merupakan faktor dalam subjek (*within subject factor*). Gaya terdiri atas tiga kategori, yaitu naturalistik (tanpa abstraksi), abstraksi sedang, dan abstraksi tinggi, sedangkan tema terdiri atas empat kategori, yaitu alam benda, pemandangan alam, potret pria, dan potret wanita. Jadi, rancangan yang digunakan adalah ANAVA 3 X 4.

Berdasarkan uji univariat *Greenhouse-Geisser*, dapat diketahui sebagai berikut: (1) Ada pengaruh gaya yang signifikan pada respons evaluatif  $F(1,835, 126,623) = 230,967, p < 0,01$ ; (2) Ada pengaruh tema yang signifikan pada respons evaluatif  $F(2,691, 185,653) = 57,058, p < 0,01$ ; (3) Ada interaksi pengaruh gaya dan tema yang signifikan pada respons evaluatif  $F(5,216, 359,871) = 32,910, p < 0,01$ . Besar pengaruh (*effect size*) faktor gaya pada respons evaluatif ( $\eta^2 = 0,770$ ) menunjukkan nilai yang tinggi, sedangkan pengaruh faktor tema ( $\eta^2 = 0,458$ ) dan pengaruh interaksi faktor gaya dan tema ( $\eta^2 = 0,323$ ) menunjukkan nilai yang relatif rendah. Ringkasan uji univariat ini dapat dilihat pada Tabel 2, sedangkan pengaruh gaya dan tema serta interaksinya terhadap respons formal dapat dilihat pada Gambar 2.

Tabel 2  
Ringkasan Hasil Uji Pengaruh dalam Subjek Faktor Gaya dan  
Tema Lukisan pada Respons Evaluatif

Sumber	Jumlah Kuadrat Tipe III	db	Rerata Kuadrat	F	Sig.	Eta Kuadrat ( $\eta^2$ )
GAYA	4208,930	2	2104,465	230,967	0,000	0,770
Error(GAYA)	1257,394	138	9,112			
TEMA	1399,010	3	466,337	58,285	0,000	0,458
Error(TEMA)	1656,194	207	8,001			
GAYA * TEMA	991,261	6	165,210	32,861	0,000	0,323
Error(GAYA*TEMA)	2081,406	414	5,028			

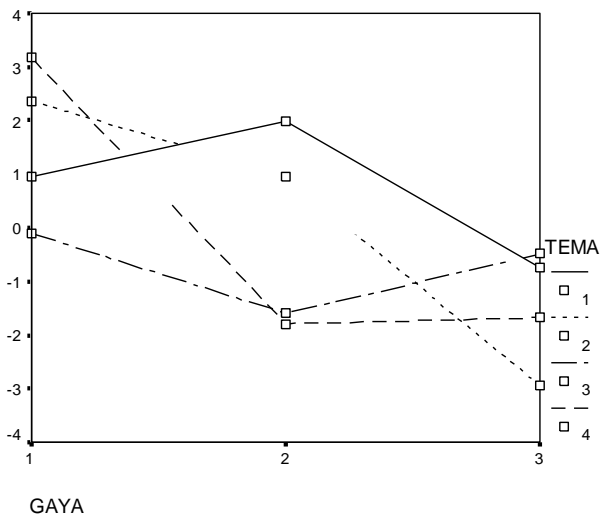


Gambar 2  
Pengaruh Faktor Gaya, Tema, dan Interaksinya pada Respons Evaluatif

Berdasarkan uji univariat *Sphericity Assumed*, dapat diketahui sebagai berikut: (1) Ada pengaruh gaya yang signifikan pada respons formal, dengan nilai  $F(2, 138) = 183,521, p < 0,01$ ; (2) Ada pengaruh tema yang signifikan pada respons formal, dengan nilai  $F(3, 207) = 15,681, p < 0,01$ ; (3) Ada interaksi pengaruh gaya dan tema yang signifikan pada respons formal, dengan nilai  $F(6, 414) = 66,870, p < 0,01$ . Besar pengaruh (*effect size*) faktor gaya pada respons formal ( $\eta^2 = 0,727$ ) menunjukkan nilai yang tinggi, sedangkan pengaruh faktor tema ( $\eta^2 = 0,185$ ) dan pengaruh interaksi faktor gaya dan tema ( $\eta^2 = 0,492$ ) menunjukkan nilai yang relatif rendah. Ringkasan uji univariat ini dapat dilihat pada Tabel 3, sedangkan pengaruh gaya dan tema serta interaksinya terhadap respons formal dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 3  
Ringkasan Hasil Uji Pengaruh dalam Subjek Faktor Gaya dan Tema Lukisan  
pada Respons Formal

Sumber	Jumlah Kuadrat Tipe III	db	Rerata Kuadrat	F	Sig.	Eta Kuadrat ( $\eta^2$ )
GAYA	1313,393	2	656,697	183,521	0,000	0,727
Error(GAYA)	493,809	138,000	3,578			
TEMA	231,543	3	77,181	15,681	0,000	0,185
Error(TEMA)	1018,834	207	4,922			
GAYA * TEMA	1217,779	6	202,963	66,870	0,000	0,492
Error(GAYA* TEMA)	1256,569	414	3,035			



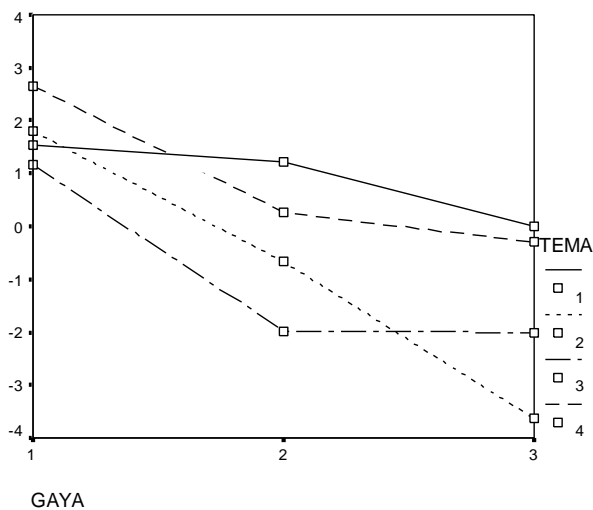
Gambar 3  
Pengaruh Faktor Gaya, Tema, dan Interaksinya pada Respons Formal

Berdasarkan uji univariat *Sphericity Assumed*, dapat diketahui sebagai berikut: (1) Ada pengaruh gaya yang signifikan pada respons stimulatif, dengan nilai  $F(2, 138) = 217,817, p < 0,01$ ; (2) Ada pengaruh tema yang signifikan pada respons stimulatif, dengan nilai  $F(3, 207) = 64,541, p < 0,01$ ; (3) Ada interaksi pengaruh gaya dan tema yang signifikan pada respons stimulatif, dengan nilai  $F(6, 414) = 26,585, p < 0,01$ . Besar pengaruh (*effect size*) faktor gaya pada respons stimulatif ( $\eta^2 = 0,759$ ) menunjukkan nilai yang tinggi, sedangkan pengaruh faktor tema ( $\eta^2 = 0,483$ ) dan pengaruh interaksi faktor gaya dan tema

( $\eta^2 = 0,278$ ) menunjukkan nilai yang relatif rendah. Ringkasan uji univariat ini dapat dilihat pada Tabel 4, sedangkan pengaruh gaya dan tema serta interaksinya terhadap respons formal dapat dilihat pada Gambar 4.

Tabel 4  
Ringkasan Hasil Uji Pengaruh dalam Subjek Faktor Gaya dan Tema Lukisan pada Respons Stimulatif

Sumber	Jumlah Kuadrat Tipe III	db	Rerata Kuadrat	F	Sig.	Eta Kuadrat ( $\eta^2$ )
GAYA	1540,231	2	770,115	217,817	0,000	0,759
Error(GAYA)	487,914	138,000	3,536			
TEMA	668,278	3	222,759	64,541	0,000	0,483
Error(TEMA)	714,450	207	3,451			
GAYA * TEMA	397,251	6	66,209	26,585	0,000	0,278
Error(GAYA*TEMA)	1031,026	414	2,490			



Gambar 4  
Pengaruh Faktor Gaya, Tema, dan Interaksinya pada Respons Stimulatif

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, instrumen respons estetik ini yang dikembangkan ini menunjukkan kualitas yang baik. Namun demikian, instrumen ini masih memiliki keterbatasan sebagai berikut: (1) *Semantic differential* terbatas pada tiga faktor atau dimensi makna menurut Osgood dkk (faktor evaluatif, potensi, dan aktivitas), belum mencakup faktor-

faktor yang lain yang dapat meningkatkan validitasnya dalam mengukur respons estetik siswa; (2) Kata 'tidak indah', 'tidak mirip', dan 'tidak suka' bukan merupakan kata sifat yang murni, karena menggunakan kata 'tidak'; (3) Pengertian gaya terbatas pada aspek penggambaran objek (naturalistik, semideformatif, dan deformatif), belum mencakup aspek konsep ekspresi (sebagai aliran, seperti realisme, impresionisme, simbolisme, ekspresionisme, dan kubisme); (4) Pengertian tema terbatas jenis objek yang digambarkan (alam benda, pemandangan alam, potret pria, dan potret wanita), belum mencakup aspek naratif (sebagai isi, seperti misalnya tema kemanusiaan, kesejarahan, sosial, dan pengalaman psikologis); (5) Stimulus lukisan belum dibedakan menurut asal penciptanya (pelukis Indonesia dan pelukis Mancanegara).

### **Simpulan**

*Semantic differential* merupakan alat ukur afektif yang dapat digunakan untuk mengukur respons estetik siswa. Untuk mengetahui validitas alat ukur ini, digunakan analisis faktor. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa alat ukur respons estetik yang dikembangkan memiliki validitas yang baik. *Semantic differential* mengukur respons estetik siswa berdasarkan faktor evaluatif, formal (potensi), dan stimulatif (aktivitas). Hal ini berarti bahwa respon estetik siswa menunjukkan kecenderungan menilai kualitas karya seni rupa, merasakan sifat-sifat bentuk, dan merasakan kesan gerak pada karya seni rupa. Faktor evaluatif antara lain direpresentasikan oleh butir 'tidak indah—indah', 'jelek-bagus', 'tidak suka—suka', dan 'tidak mirip—mirip'. Faktor formal antara lain direpresentasikan oleh butir 'gelap-terang', 'kusam-cemerlang', dan 'kabur-jelas'. Faktor stimulatif antara lain direpresentasikan oleh butir 'sederhana-rumit', 'hidup-mati', 'kacau-tenang', dan 'kaku-luwes'.

Selain itu, alat ukur ini juga memiliki sensitivitas terhadap kualitas karya seni rupa, yaitu mampu membedakan respons estetik siswa menurut tema dan gaya seni rupa. Berdasarkan analisis varians dengan pengukuran ulang, instrumen pengukuran respons estetik siswa tersebut menunjukkan sensitivitas terhadap karakteristik lukisan (gaya dan tema) sebagai objek tanggapan. Hasil pengukuran

juga menunjukkan pengaruh gaya dan tema lukisan serta interaksinya terhadap respons estetik siswa.

### **Daftar Pustaka**

- Allen, M.J. & Yen, W.M. (1979). *Introduction to measurement theory*. Monterey: Brooks/Cole.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). *Educational research. An introduction*. New York: Longman.
- Cleaver, D.G. (1966). *Art: An introduction*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Feldman, E.B. (1967). *Art as image and idea*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Fernandes, H.J.X. (1984). *Testing and measurement*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation, and Curriculum Development.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975). *Believe, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*. Reading: Addison-Wesley.
- Garson, D.G. (2006). *Factor analysis*. Diambil pada tanggal 30 Nopember 2006, dari <http://www2.chass.nsu.edu/garson/pa765/factor.htm>
- Heise, D. R.(2006). *The semantic differential and attitude research*. Diambil dari <http://www.indiana.edu/~socpsy/papers/AttMeasure/attitude..htm>
- Hoege, H. (1984). The emotional impact on aesthetic judgment: an experimental investigation of time-honored hypothesis. *Visual Art Research*. Vol. 10. No. 2 (issue 20)
- Humar Sahman (1993). *Mengenal dunia seni rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Issac, S. & Michael, W.B. (1984). *Handbook in research and evaluation*. San Diego: Edits.
- Kerlinger, F.N. (1986). *Foundation of behavioral research*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kim, J. & Mueller, C.W. (1978). *Factor analysis. Statistical method and practical issues*. Beverly Hills: Sage.
- Lansing, K.M. (1976). *Art, artist, and art education*. New York: McGraw-Hill Book.

- Lowenfeld, V.& Brittain, W.L. (1975). *Creative and mental growth*. London: Macmillan Publishing.
- Nachmias, D. & Nachmias, C (1981). *Research methods in the social sciences*. New York: St. Martin's.
- Newton, C. (1989). A developmental study of aesthetic response using both verbal and nonverbal measures. *Visual Art Research*. Vol. 15. No. 1 (issue 29)
- McFee, J.K. (1970). *Preparation for art*. Belmont: Wadsworth.
- Ocvirk, O.G. dkk (1962). *Art fundamentals*. Dubuque: WM. C. Brown.
- Papa, E (2005). *Connecticut K-12 art education portofolio. Personal art theory*. Diambil pada tanggal 27 November 2006, dari <http://home.comcast.net/~ericapapa285/theory.html>
- Peraturan Pemerintah. (2005). *Peraturan Pemerintah, Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Primadi Tabrani (April 2001). *Peran pendidikan seni dalam pendidikan integral*. Makalah disajikan dalam seminar dan lokakarya nasional pendidikan seni di Hotel Indonesia Jakarta.
- Sytsma, R. (2006). *Factor analytic results from a semantic differential on the construct optimism*. Diambil pada tanggal 18 Nopember 2006 dari [www.gifted.uconn.edu/oht/faopitm.html](http://www.gifted.uconn.edu/oht/faopitm.html)
- Tjetjep Rohendi Rohidi (2000). *Kesenian dalam pendekatan kebudayaan*. Bandung: STISI press.
- \_\_\_\_\_ (2005). *Penilaian seni dan upaya pengembangannya. Permasalahan dan alternatif pemecahannya dalam konteks "pendidikan seni"*. *Rekayasa sistem penilaian dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Hepi.
- Woolfolk, A & McCune-Nicolich, L. (1984). *Educational psychology for teachers*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

### **Biodata Penulis**

Nama : Bambang Prihadi

Lembaga Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Pendidikan :

No.	S1/S2	Jurusan/ Program Study	Tahun Lulus
1	IKIP Yogyakarta	Jurusan Pendidikan Seni Rupa	1986
2	Universitas Negeri Yogyakarta	Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan	2007